

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan tempat seseorang tumbuh memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas dan karakter individu. Benninger & Savahl (2017) mengungkapkan lingkungan secara signifikan memengaruhi cara anak memandang diri mereka. Pengalaman dengan kekerasan dan kemiskinan dapat mengakibatkan pandangan diri yang buruk, sementara dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu mereka mengembangkan identitas diri yang lebih positif. Di antara pengaruh lingkungan tersebut, peran *significant others* atau orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman, menjadi sangat krusial. Dilla Apriani (2022) menjelaskan bahwa sosok *significant others* memiliki peran dalam membantu menentukan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri.

Dalam lingkungan sekolah, guru memainkan peran krusial sebagai *significant others* di lingkungan sekolah. Nazari et al. (2024) memandang bahwa guru dapat dianggap sebagai *significant others* karena mereka memengaruhi dinamika emosional siswa, membentuk identitas, dan kesejahteraan melalui interaksi dan hubungan interpersonal. Ketika guru memberikan dukungan emosional yang tepat dan menciptakan lingkungan yang positif, anak memungkinkan untuk menjelajahi dan memahami diri mereka dengan lebih baik melalui bimbingan dan interaksi yang tepat (De Beer, 2019). Hal ini menunjukkan, dukungan yang diberikan oleh guru tidak hanya membantu

dalam pengembangan keterampilan belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri anak.

Pembentukan konsep diri erat kaitanya dengan pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara individu dengan *significant others*. Dalam pengertiannya, konsep diri merujuk pada persepsi mengenai identitas diri sendiri, yang terbentuk melalui informasi yang diterima dari orang lain (Sitompul, 2016). Melalui interaksi dengan orang lain, anak tidak hanya mengenali siapa dirinya, tetapi juga memahami perasaannya terhadap identitas tersebut. Dalam proses ini, anak belajar bagaimana mereka melihat dirinya dan menginternalisasi pandangan tersebut. Wood (2013) mengungkapkan bahwa proses ini biasanya dimulai dalam keluarga, di mana individu memahami bagaimana orang tua, saudara, dan kerabatnya memandang dirinya, yang kemudian wawasan mengenai dirinya bertambah ketika individu berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, riset menunjukkan bahwa interaksi melalui komunikasi interpersonal berkontribusi pada pembentukan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup anak-anak di masa depan (Nur Fitriyani Hamzah et al. (2024); Morales-Murillo et al. (2022); Jozek (2014)). Anak secara bertahap menginternalisasi norma sosial, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman pribadi yang membentuk dan memengaruhi konsep diri serta identitas mereka sepanjang hidup. Dengan ini penting untuk anak mendapati lingkungan yang mendukung kemajuan anak secara positif.

Namun, belum banyak lingkungan yang dapat mendukung kemajuan anak dalam membentuk serta memengaruhi konsep diri anak secara positif. Sekolah Madinah menyadari keterdesakan ini. Dengan pendekatan pendidikan berbasis metode sentra, menyediakan pendidikan dimulai dari umur dua tahun di kelas *infant*, kemudian *toddler* dimulai di umur tiga tahun, *playgroup* dimulai di umur empat tahun, *raudhatul athfal* dimulai di umur lima tahun, hingga pendidikan sekolah dasar dimulai dari umur tujuh tahun. Sekolah Madinah memulai waktu belajarnya di pukul setengah delapan hingga setengah dua selama lima hari penuh untuk pendidikan *infant* hingga *raudhatul athfal*, dan pukul tujuh hingga dua untuk sekolah dasar. Lamanya jam belajar menunjukkan keseriusan Sekolah Madinah dalam membentuk rutinitas anak, yang dipercaya sebagai bekal untuk memprogram diri anak pada kegiatan yang produktif. Selain itu, Sekolah Madinah juga memiliki pola komunikasi tersendiri, yang di mana guru mengungkap kalimat positif tanpa adanya komunikasi yang memerintah, menasehati, memojokan, membohongi, dan sebagainya. Gatundu et al. (n.d.) berpendapat bahwa anak lebih mampu memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk bernegosiasi dan mengatasi masalah jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara guru dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak di Sekolah Madinah untuk memahami bagaimana interaksi tersebut

memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Hattie (1991) mengidentifikasi beberapa indikator anak dengan konsep diri yang baik, seperti percaya pada kemampuan diri mereka untuk belajar atau memiliki *growth mindset*, dapat mengevaluasi dirinya secara konstruktif, memiliki keterhubungan dalam proses belajar, serta menerima dirinya baik pada kekuatan dan kelemahan dirinya. Konsep diri yang positif adalah faktor kunci dalam perkembangan emosional anak, yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan proses belajar di sekolah (Bouillet & Miljević-Riđički, 2020). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi interpersonal ini, diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah, sehingga mendukung perkembangan positif pada konsep diri anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan, tidak hanya di Sekolah Madinah, tetapi juga untuk sekolah-sekolah lain yang berkomitmen pada pengembangan anak secara holistik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menumbuhkan konsep diri anak di Sekolah Madinah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak di Sekolah Madinah untuk memahami karakteristik dan cara interaksi yang terjadi.

2. Mengevaluasi dampak pola komunikasi tersebut terhadap pembentukan konsep diri anak, termasuk bagaimana interaksi positif atau negatif memengaruhi persepsi diri dan perkembangan sosial-emotional mereka.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi guru dalam membentuk konsep diri anak, termasuk aspek-aspek seperti gaya mengajar, empati, dan lingkungan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menyediakan pemahaman mendalam tentang pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak serta dampaknya pada pembentukan konsep diri anak di Sekolah Madinah.
2. Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji hubungan antara komunikasi dalam pendidikan dan perkembangan psikologis anak.
3. Berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi dan pendidikan, khususnya mengenai peran guru dalam membentuk identitas dan konsep diri anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan bagi guru untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif dengan anak-anak, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

2. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik, seperti pelatihan komunikasi interpersonal untuk guru.
3. Memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dengan guru dalam membentuk konsep diri anak.

